

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Regulasi

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) regulasi diartikan sebagai sebuah peraturan, regulasi merupakan cara untuk mengendalikan manusia atau masyarakat dengan suatu aturan atau pembatasan tertentu. Penerapan regulasi biasa dilakukan dengan berbagai macam bentuk, yakni pembatasan hukum yang diberikan oleh pemerintah, regulasi oleh suatu perusahaan, dan sebagainya.

Shevilla dan Nugrahanti (2015) adanya berbagai krisis dalam penentuan standar mendorong munculnya kebijakan regulasi. Permintaan terhadap kebijakan atau standar semacam itu didorong oleh krisis yang muncul, pihak penentu standar akuntansi menanggapi dengan cara menyediakan kebijakan tersebut.

Alasan utama dalam hal regulasi adalah untuk melindungi individu yang dalam hal kerugian informasi. Misalnya jika tidak terdapat adanya asimetri informasi dalam suatu keadaan yang mengakibatkan seluruh tindakan manajer dan informasi dapat diobservasi oleh semua pihak, sehingga akibatnya yaitu tidak ada kebutuhan untuk melindungi individu dari konsekuensi pada kerugian informasi. Andayani (2016).

Belkaoui (2017:175) regulasi pada umumnya diasumsikan harus diperoleh oleh suatu industri tertentu dan dirancang serta dioperasikan terutama untuk keuntungannya sendiri. Terdapat dua kategori utama dalam regulasi suatu industry tertentu : (1) Teori-teori kepentingan publik (*public-interest theories*)

dari regulasi berpendapat bahwa regulasi diberikan sebagai jawaban atas permintaan publik akan perbaikan dari harga-harga pasar yang tidak efisien atau tidak adil. Teori-teori tersebut dibuat terutama untuk memberikan perlindungan dan kebaikan bagi masyarakat umum. (2) Kelompok yang berkepentingan atau teori-teori tangkapan (*interest-group pr capture theories*) teori regulasi berpendapat bahwa regulasi diberikan sebagai jawaban atas permintaan dari kelompok dengan kepentingan khusus.

teori kepentingan publik menyatakan bahwa regulasi terjadi karena tuntutan publik dan muncul sebagai koreksi atas kegagalan pasar. Kegagalan pasar terjadi karena adanya alokasi informasi yang belum optimal dan ini dapat disebabkan oleh (1) keengganan perusahaan mengungkapkan informasi, (2) adanya penyelewengan informasi, dan (3) penyajian informasi akuntansi secara tidak semestinya. Astika (2018).

— Teori regulasi menyatakan bahwa perekonomian terpusat adalah alasan dalam melindungi kepentingan umum. Dalam teori ini legislatif membuat aturan untuk melindungi pengguna laporan keuangan dengan meningkatkan kinerja ekonomi IFRS sebagai standar akuntansi yang baru juga ditujukan untuk menciptakan suatu regulasi yang dapat memenuhi semua kebutuhan setiap pengguna. Kebijakan akuntansi baru (IFRS) mengakibatkan perubahan dalam standard dan mempengaruhi baik rasio keuangan maupun angka keuangan dari setiap aktivitas keuangan sehingga mempengaruhi informasi akuntansi secara keseluruhan. (Suhartono, 2018).

2.2 Teori Sinyal

Teori Sinyal adalah teori yang membahas tentang naik turunnya harga di pasar seperti harga saham, obligasi dan sebagainya, sehingga akan memberi pengaruh pada keputusan investor. Fahmi (2014:21)

Teori pensinyalan memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang diminta. Godfrey, et al (2010:375-376)

Teori Sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. (Norazmi, 2018).

Teori pensinyalan lebih lanjut mengasumsikan bahwa perusahaan yang efisien menyediakan informasi yang relevan dan lebih baik kepada investor daripada perusahaan yang kurang efisien untuk mendapatkan modal. Sartawi (2016).

Noor (2015), teori sinyal atau teori pensinyalan merupakan dampak dari adanya asimetri informasi. Teori Sinyal adalah teori yang menjelaskan cara pemberian sinyal perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi tersebut. Para investor memiliki informasi yang sama tentang suatu

prospek perusahaan seperti manajernya ini disebut simetri informasi. Akan tetapi, dalam kenyataannya para manajer sering memiliki informasi yang lebih baik daripada investor luar ini disebut asimetri informasi, dan memiliki pengaruh yang penting terhadap struktur modal yang optimal. Sjahrial (2014:279).

2.3 Nilai Pasar Ekuitas

Nilai pasar perusahaan dapat didefinisikan sebagai persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya pada suatu tahun yang tercermin pada harga saham tahun berikutnya Sujoko dan Soebiantoro (2017).

Nilai pasar adalah harga saham yang terjadi di pasar bursa dan ditentukan oleh pelaku pasar pada saat tertentu. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya bahkan setiap detik harga saham dapat berubah. Oleh karena itu, pelaku pasar harus mampu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham. Alfathimiy (2016)

Nilai pasar atau market value dapat befluktuasi selama periode waktu tertentu dan secara substansial dipengaruhi oleh siklus bisnis. Besar kecilnya nilai pasar di pasar sekunder di tentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran akan saham tersebut. Sehingga nilai pasar tersebut akan mengalami fluktuasi tergantung mana yang lebih kuat, jika permintaan lebih kuat dari penawaran maka nilai pasar tersebut akan naik, tetapi jika penawaran yang lebih kuat dari permintaan maka nilai pasar tersebut akan turun Nilai pasar juga bergantung pada berbagai faktor lain,

seperti sektor dimana perusahaan beroperasi, profitabilitas, beban utang, dan lingkungan pasar yang luas. Weiss (2018)

Anoraga (2017) menyatakan bahwa nilai pasar merupakan harga pasar riil dan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham perusahaan pada pasar yang sedang berlangsung atau sudah tutup, berdasarkan bursa utama. Nilai pasar menunjukkan keadaan perusahaan berdasarkan persepsi investor yang teraktualisasi melalui harga saham. Secara garis besar nilai pasar perusahaan merupakan harga seluruh saham yang beredar (*closing price*).

Nilai pasar ekuitas digunakan oleh investor untuk memprediksi apakah harga pasar saham akan naik atau turun dan apakah perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang sesuai. Nilai pasar ekuitas ini bisa diterapkan bagi perusahaan yang sudah *go public* (Ganguli, 2018).

Jika harga saham atau jumlah saham yang beredar berubah, maka nilai pasar ekuitas sebuah emiten juga akan berubah. Harga saham tentunya dapat berubah setiap saat, apalagi jika sahamnya likuid (aktif diperdagangkan). Jumlah saham yang beredar juga dapat berubah sewaktu-waktu jika perusahaan melakukan buyback, stockspllit, reverse stock, right issue, dan lain-lain. Feltham dan Ohlson (2013).

2.4 Rasio Nilai Pasar Ekuitas

Nilai pasar ekuitas dapat diukur dengan suatu rasio yang disebut rasio penilaian. Sudana (2015) menyatakan bahwa rasio penilaian adalah suatu rasio yang terkait dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan di

pasar modal (go public). Rasio penilaian memberikan informasi seberapa besar masyarakat menghargai perusahaan sehingga masyarakat tertarik untuk membeli saham dengan harga yang lebih tinggi dibanding nilai bukunya.

Smith dan watts (2015) berpendapat bahwa Market to Book Value Equity, Rasio yang digunakan dengan dasar pemikiran MVE/BVE mencerminkan bahwa pasar menilai return atas investasi perusahaan pada masa depan akan lebih besar dari return yang diharapkan ekuitasnya. Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{MVE/BVE} = \frac{\text{Jumlah saham yang beredar} \times \text{harga penutupan}}{\text{Total ekuitas}}$$

Keterangan:

Jumlah saham beredar = jumlah saham yang beredar di pasar (total listed share)

Harga penutupan saham = harga penutupan akhir tahun (closing price)

Total ekuitas = kekayaan bersih perusahaan

2.5 Adopsi IFRS

International Accounting Standards yang lebih dikenal sebagai *International Financial Reporting Standards (IFRS)* merupakan standar tunggal pelaporan akuntansi yang memberikan tekanan pada penilaian (*revaluation*) professional dengan *disclosure* yang jelas dan transparan mengenai substansi ekonomi transaksi, penjelasan hingga mencapai kesimpulan tertentu. Standar ini muncul akibat tuntutan globalisasi yang mengharuskan para pelaku bisnis di suatu Negara ikut

serta dalam bisnis lintas Negara. Untuk itu diperlukan suatu standar internasional yang berlaku sama di semua negara untuk mempermudah proses rekonsiliasi bisnis.

IFRS diterbitkan oleh suatu badan akuntansi internasional, yaitu *Internastional Accounting Standards Board* (IASB) yang awalnya terbentuk dengan nama *International Accounting Standards Committee* (IASC). IASC dibentuk di London, Inggris pada tahun 1973 di saat sedang terjadi perubahan mendasar pada peraturan berkaitan dengan akuntansi.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. IFRS meminta persyaratan akan item-item pengungkapan yang semakin tinggi sehingga nilai perusahaan akan semakin tinggi pula. Sejalan dengan kesepakatan antara negara-negara yang tergabung dalam G20 yang salah satu tujuannya adalah menciptakan standar akuntansi yang berlaku secara internasional, maka pada Desember 2007 IAI (Ikatan Akuntan Indonesia) telah mengeluarkan rencana Indonesia untuk pengadopsian IFRS secara penuh mulai tahun 2012 (Yustina, 2013).

2.5.1 Manfaat Adopsi IFRS

Purba (2010), manfaat utama yang diperoleh dari adopsi standar akuntansi internasional adalah adanya pemahaman lebih baik atas laporan keuangan oleh pengguna laporan keuangan yang berasal dari berbagai negara. Hal ini memudahkan perusahaan menjual sahamnya lintas negara atau lintas pasar modal. Selain itu memberikan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan yang tidak menghabiskan banyak dana dan sumber dana setiap tahunnya dan juga dapat

menambah kepercayaan investor asing terhadap laporan keuangan perusahaan-perusahaan nasional.

Indonesia perlu mengadopsi standar akuntansi internasional untuk memudahkan perusahaan asing yang akan menjual saham di negara ini atau sebaliknya. Dengan mengadopsi IFRS, kinerja perusahaan dapat diperbandingkan dengan pesaing lainnya secara global. Apalagi dengan semakin meningkatnya persaingan global saat ini, akan menjadi suatu kelemahan bagi suatu perusahaan jika tidak dapat diperbandingkan secara global, yang berarti kurang mampu dalam menarik modal dan menghasilkan keuntungan di masa depan (Gamayuni, 2009).

Ketua Tim Implementasi IFRS-Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mengatakan, dengan mengadopsi IFRS, Indonesia akan mendapatkan tujuh manfaat sekaligus yaitu :

1. Meningkatkan kualitas standar akuntansi keuangan (SAK).
2. Mengurangi biaya SAK.
3. Meningkatkan kredibilitas dan kegunaan laporan keuangan.
4. Meningkatkan komparabilitas pelaporan keuangan.
5. Meningkatkan transparansi keuangan.
6. Menurunkan biaya modal dengan membuka peluang penghimpunan dana melalui pasar modal.
7. Meningkatkan efisiensi penyusunan laporan keuangan.

Chairi (2015) Secara garis besar ada empat hal pokok yang diatur dalam standar akuntansi:

1. Pertama, berkaitan dengan definisi elemen laporan keuangan atau informasi lain yang berkaitan. Definisi digunakan dalam standar akuntansi untuk menentukan apakah transaksi tertentu harus dicatat dan dikelompokkan ke dalam aset, hutang, modal, pendapatan dan biaya.
2. kedua adalah pengukuran dan penilaian. Pedoman ini digunakan untuk menentukan nilai dari suatu elemen laporan keuangan baik pada saat terjadinya transaksi keuangan maupun pada saat penyajian laporan keuangan (pada tanggal neraca).
3. Hal ketiga yang dimuat dalam standar adalah pengakuan, yaitu kriteria yang digunakan untuk mengakui elemen laporan keuangan sehingga elemen tersebut dapat disajikan dalam laporan keuangan.
4. Yang terakhir adalah penyajian dan pengungkapan laporan keuangan. Komponen keempat ini digunakan untuk menentukan jenis informasi dan bagaimana informasi tersebut disajikan dan diungkapkan dalam laporan keuangan. Suatu informasi dapat disajikan dalam badan laporan (Neraca, Laporan Laba/Rugi) atau berupa penjelasan (notes) yang menyertai laporan keuangan.

2.5.2 Tingkat Pengadopsian IFRS

Menurut Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK), tingkat pengadopsian IFRS dapat dibedakan menjadi 5 tingkat :

1. *Full Adoption* : Suatu negara mengadopsi seluruh standar IFRS dan menerjemahkan IFRS sama persis ke dalam bahasa yang digunakan negara tersebut.
2. *Adopted* : mengadopsi IFRS namun disesuaikan dengan kondisi di negara tersebut.
3. *Piecemeal* : Suatu negara hanya mengadopsi sebagian besar nomor IFRS yaitu nomor standar tertentu dan memilih paragraph tertentu saja.
4. *Referenced* : Sebagai referensi, standar yang diterapkan hanya mengacu pada IFRS tertentu dengan Bahasa dan paragraph yang disusun sendiri oleh badan pembuat standar.
5. *Not adopted at all* : Suatu negara yang sama sekali tidak mengadopsi IFRS.

2.6 Pengukuran Adopsi IFRS

Jermakowicz *et al.* (2018) Variabel adopsi IFRS diukur dengan menggunakan variabel dummy (DIFRS) dengan ketentuan sebagai berikut:

- Nilai 1 = jika perusahaan menerapkan PSAK 71 tentang instrument keuangan yang diadopsi dari IFRS 9 lebih awal sebelum berlaku efektif.
- Nilai 0 = jika perusahaan **belum** menerapkan PSAK 71 tentang instrument keuangan yang diadopsi dari IFRS 9 lebih awal sebelum berlaku efektif.

2.7 Laba Bersih

Menurut PSAK no 46, laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak. Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti perusahaan, investor, kreditor, dan lain-lain.

Menurut akuntansi, yang dimaksudkan dengan laba akuntansi adalah perbedaan Antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu dihadapkan pada biaya-biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu. Berdasarkan konsep akuntansi keuangan SFAC No. 1 FASB 1978 bahwa informasi mengenai laba dan komponen-komponennya memiliki fokus utama dari laporan keuangan dimana diukur oleh pertambahan perhitungan akuntansi umum yang memungkinkan indikasi yang lebih baik dari pelaksanaan usaha dagang dibandingkan informasi tentang tanda terima peredaran uang dan pembayaran. Sedangkan menurut Belkaoui (2017:203) definisi tentang laba ini mengandung empat sifat:

1. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
2. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodic” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
3. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.

4. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
5. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “matching” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan pada periode yang sama.
6. Laba akuntansi didasarkan pada transaksi yang benar-benar terjadi yaitu timbulnya hasil dan biaya untuk mendapatkan hasil tersebut.
7. Laba akuntansi didasarkan pada postulat “periodic” laba itu artinya merupakan prestasi perusahaan itu pada periode tertentu.
8. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip revenue yang memerlukan batasan tersendiri tentang apa yang termasuk hasil.
9. Laba akuntansi memerlukan perhitungan terhadap biaya dalam bentuk biaya historis yang dikeluarkan perusahaan untuk mendapatkan hasil tertentu.
10. Laba akuntansi didasarkan pada prinsip “matching” artinya hasil dikurangi biaya yang diterima atau dikeluarkan pada periode yang sama.

Ball dan Brown (2013), menyatakan bahwa informasi yang terkandung dalam angka akuntansi adalah berguna, jika laba yang sesungguhnya berbeda dengan harapan investor, sehingga pasar akan merespon dan tercermin dalam pergerakan harga saham sekitar tanggal pengumuman laba. Nilai pasar ekuitas cenderung meningkat apabila laba yang dilaporkan lebih besar dibandingkan dengan laba yang diharapkan. Demikian pula sebaliknya, jika nilai pasar ekuitas

cenderung turun apabila harga yang dilaporkan lebih kecil jika dibandingkan dengan laba yang diharapkan.

Laba bersih perusahaan merupakan salah satu faktor yang dilihat investor di pasar modal untuk menentukan pilihan dalam menanamkan investasinya, salah satu cara yang bisa ditempuh oleh investor dalam menanamkan dananya adalah dengan cara membeli saham. Bagi perusahaan, menjaga dan meningkatkan laba bersih adalah suatu keharusan agar saham tetap eksis dan tetap diminati investor. Hermansyah dan Ariesanti (2018).

Jenis-jenis laba

Menurut Harrison (2017) laba terdiri dari empat jenis yaitu:

1. Laba kotor yang disebut juga margin kotor (gross margin) merupakan selisih antara penjualan dan harga pokok penjualan.
2. Laba operasi merupakan selisih antara penjualan dengan seluruh biaya dan beban operasi. Laba operasi biasanya tidak mencakup biaya modal (bunga) dan pajak.
3. Laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
4. Laba setelah pajak merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.
5. Laba bersih adalah laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak. Laba bersih merupakan sisa laba setelah mengurangi beban dan rugi dari pendapatan dan keuntungan.

Pengertian Laporan laba rugi

Simangunsong (2004 : 42-43) Laporan laba-rugi adalah laporan yang menyajikan ukuran keberhasilan operasi perusahaan selama periode tertentu.

Dalam laporan laba-rugi suatu perusahaan harus diperhatikan yang berikut:

1. Laporan laba-rugi, terdiri dari unsur :

a. Pendapatan perusahaan :

Termasuk unsur pendapatan adalah uang atau harta lain yang diperoleh sebagai hasil operasi perusahaan.

- Penjualan barang atau jasa baik secara tunai maupun kredit. Uang atau harta lain yang diperoleh karena operasi perusahaan tercatat sebagai pendapatan, jika penerimaan tersebut menambah modal. penerimaan yang menambah modal tetapi bukan sebagai akibat operasi usaha tidak dapat dicatat sebagai pendapatan.

b. Beban usaha (Biaya Usaha) :

Beban Usaha adalah nilai barang atau jasa yang habis dalam operasi perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Tidak setiap pengeluaran berarti beban usaha. Pengeluaran dicatat sebagai beban usaha, jika pengeluaran itu mengurangi modal sebagai akibat operasi perusahaan.

c. Laba atau Rugi bersih

Untuk mengetahui apakah perusahaan laba atau rugi, harus dilakukan perhitungan sebagai berikut :

- 1) Laba, jika total pendapatan lebih besar daripada total beban usaha.

2) Rugi, jika total pendapatan lebih kecil daripada total beban usaha.

3) Tidak laba atau rugi, jika total pendapatan sama dengan total beban usaha

2. Periode Laporan laba-rugi

Laporan laba-rugi disusun sesuai dengan kebutuhan. Periode laporan laba-rugi dapat 1 bulan, 3 bulan, atau 6 bulan (1 Semester). Tetapi umumnya laporan laba-rugi disusun untuk satu tahun.

3. Bentuk laporan laba-rugi

Bentuk laporan laba-rugi ada dua yaitu:

a. Bentuk terklasifikasi

Bila laporan laba-rugi terklasifikasi (multiple step), maka di dalam laporan tersebut harus terlihat :

1. Laba kotor usaha pokok

Dalam perusahaan dagang laba kotor ialah penjualan barang dagangan sedangkan dalam perusahaan jasa pendapatan kotor dari penjualan jasa dikurangi beban-beban usaha pokok.

2. Beban usaha pokok penjualan

Baik dalam perusahaan dagang maupun perusahaan jasa, semua pengeluaran untuk memperoleh pendapatan karena operasi perusahaan disebut beban usaha.

3. Laba bersih usaha pokok

Dalam perusahaan dagang, total penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan beban usaha pokok disebut laba usaha pokok sebelum

pajak, sedangkan pada perusahaan jasa, total pendapatan dikurangi beban usaha pokok disebut laba usaha pokok sebelum pajak.

4. Pendapatan lain-lain dan beban lain-lain serta elemen-elemen luar biasa

Pendapatan diluar usaha pokok disebut pendapatan lain-lain. Misalnya, perusahaan dagang memperoleh bunga uang dari bank. Beban yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan lain-lain tersebut disebut beban lain-lain. Sedangkan, elemen-elemen luar biasa adalah pendapatan di luar usaha pokok dan pendapatan lain-lain seperti laba karena penjualan aset tetap perusahaan (Laba lain-lain) dan rugi kecurian (Rugi lain-lain)

b. Bentuk Tidak Terklasifikasi

Di dalam laporan laba-rugi bentuk *Single Step*, untuk akun penghasilan dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian baru dijumlahkan. Kemudian dibagian bawah pendapatan baru beban dikelompokkan tersendiri dan dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban, selisihnya merupakan laba bersih atau rugi bersih.

Fungsi Laporan laba rugi

Sujarweni (2016: 66) Adapun Fungsi tersebut yakni:

Lewat laporan laba-rugi investor dapat mengetahui besarnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan investee. Lewat laporan laba-rugi, kreditor juga dapat mempertimbangkan kelayakan kredit debitor. Penetapan pajak yang nantinya akan

disetor ke kas negara juga diperoleh berdasarkan jumlah laba bersih yang ditunjukkan lewat laporan laba-rugi.

Komponen Laporan Laba/Rugi

Sujarweni (2016:71) Laporan laba rugi memiliki komponen, yaitu :

1. Pendapatan Penjualan (Sales Revenue)
2. Harga Pokok Penjualan (cost of Goods Sold)
3. Beban Operasional (Operating Expenses)
4. Pendapatan dan Keuntungan Lain-lain (Other Revenue and Gains)
5. Beban dan Kerugian Lain-lain (Other Expenses and Loses)
6. Laba per lembar Saham Biasa (Earning per Share)

2.8 Pengukuran Laba Bersih

Suwarjeni (2017:104-105) berikut adalah rasio yang ditujukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, asset, dan modal sendiri. Antara lain sebagai berikut :

1. Gross Profit Margin, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba kotor dari penjualan.

$$\frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

2. Operating Income Ratio, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan.

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{Penjualan Netto} - \text{HPP} - \text{EBIT}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

3. Net Profit Margin, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari penjualan.

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak (EAT)}}{\text{Penjualan Netto}} \times 100\%$$

4. Earning Power of Total Investment, rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor dan pemegang saham.

$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

$$= \frac{\text{EBIT}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

5. Rate of Return Investment (ROI) atau Net Earning Power Ratio, rasio untuk mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan asset untuk menghasilkan pendapatan bersih.

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\%$$

6. Return on Equity (ROE), rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri.

$$\frac{\text{EAT}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

7. Laba Per Lembar Saham, Rasio laba per lembar saham disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham.

$$\text{Laba Per Lembar Saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Saham Biasa yang beredar}}$$

2.9 Leverage

Arti leverage secara harfiah (literal) adalah pengungkit. Pengungkit biasanya digunakan untuk membantu mengangkat beban yang berat. Dalam keuangan, leverage juga mempunyai maksud yang serupa. Lebih spesifik lagi, leverage bisa digunakan untuk meningkatkan tingkat keuntungan yang diharapkan. Kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset atau dana untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan dengan memperbesar tingkat leverage maka hal ini akan berarti bahwa tingkat ketidakpastian (uncertainty) dari return yang akan diperoleh akan semakin tinggi pula, tetapi pada saat yang sama hal tersebut akan memperbesar jumlah return yang akan diperoleh

Leverage merupakan penggunaan *assets* dan sumber dana (sources of funds) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sugiarto (2017: 89)

Tujuan leverage adalah keuntungan yang diperoleh lebih besar dari biaya *assets* dan sumber dananya tersebut diatas, sehingga meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Weston dan Copeland (2015) menyebutkan *leverage* dapat digunakan untuk mengukur penggunaan utang akan pembiayaan modal. *Leverage* yang tinggi juga dapat dikatakan perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan financial.

Kusumawati dan Sudento (2017) menggambarkan *leverage* sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimilikinya. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang

melekat pada suatu perusahaan. Artinya, leverage yang semakin besar menunjukkan risiko investasi yang semakin besar pula.

Rasio *leverage* merupakan penggunaan modal dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap berarti sumber dana yang berasal dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Sjahrial (2017).

2.10 Pengukuran *Leverage*

Menurut Kasmir (2012:156-158) Leverage dapat diukur menggunakan :

1. Rasio utang terhadap Aset (Debt to Asset Ratio)

Debt Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan Antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset.

$$DER = \frac{\text{Total utang (debt)}}{\text{Total assets}}$$

2. Rasio utang terhadap Modal (Debt to Equity Ratio)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi Antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan Antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui berapa bagian dari setiap rupiah

modal yang dijadikan sebagai jaminan utang. Rasio ini memberikan petunjuk umum tentang kelayakan kredit dan risiko keuangan debitor.

Debt to equity ratio ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jaminan jangka panjang dengan cara membandingkan Antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total utang jangka panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

4. Times Interest Earned

Menurut J. Fred Weston Interest Earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan oleh James C. Van Horne juga sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga, sama seperti *coverage ratio*.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}}$$

5. Fixed Charge Coverage (FCC)

Fixed charge coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka pajang atau menyewa asset berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa}}$$

$$\text{? ? ? ? ? ? ? ? ? ?} =$$

6. Degree of financial leverage (DFL)

Degree of financial leverage (DFL) merupakan rasio antara presentase perubahan EPS dibanding dengan presentase perubahan EBIT. Tujuannya untuk mengukur seberapa besar pengaruh perubahan EBIT terhadap perubahan laba perusahaan digunakan tingkat leverage keuangan

$$\text{? ? ? ?} = \frac{\% \Delta \text{ EPS}}{\% \Delta \text{ EBIT}}$$

Dimana:

% Δ EPS = persentase perubahan laba per lembar saham

% Δ EBIT = persentase perubahan laba sebelum bunga dan pajak

7. Degree of operating leverage (DOL)

Degree of operating leverage (DOL) merupakan rasio antara presentase perubahan dalam EBIT dibanding dengan presentase perubahan dalam penjualan. Tujuannya untuk mengukur seberapa besar pengaruh perubahan volume penjualan terhadap perubahan EBIT dapat digunakan tingkat leverage operasi *degree of operating leverage* (DOL).

$$\text{? ? ? ?} = \frac{\text{Persentase perubahan dalam EBIT}}{\text{Persentase perubahan dalam penjualan}}$$

2.11 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Judul (tahun), Nama Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	<p><i>The concept of market value in thin markets and its implications for international accounting rules (IFRS).</i> (2019). Hans Lind, Bo Nordlund.</p> <p>(Konsep nilai pasar di Thin market dan implikasinya terhadap internasional aturan akuntansi (IFRS))</p>	<p>Independen (X) X1: IFRS</p> <p>Dependen (Y) Y: Nilai Pasar</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa IFRS berhubungan negatif terhadap Nilai Pasar,</p>
2.	<p><i>Financial statement effects of adopting IFRS: the Canadian experience</i> (2018), Eva K. Jermakowicz, Chun-Da Chen, Han Donker,</p> <p>(Efek laporan keuangan mengadopsi IFRS: pengalaman Kanada)★</p>	<p>Independen (X) X1 : Adopsi IFRS X2 : Manajemen Laba X3 : Relevansi Nilai X4 : Rasio keuangan (Leverage, ROA, ROE, DTA,DTE)</p> <p>Dependen (Y) Nilai Pasar Ekuitas</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa:</p> <ul style="list-style-type: none"> □ Adopsi IFRS dan berpengaruh positif terhadap nilai pasar ekuitas, □ Laba Bersih Berpengaruh negatif terhadap Nilai Pasar Ekuitas □ Rasio Keuangan (Leverage) berpengaruh positif terhadap Nilai Pasar Ekuitas
3.	<p><i>Product market effects of IFRS adoption (2018), Jimmy F. Downesa, Vanessa Flagmeierb, David Godselle</i></p> <p>(Efek pasar produk dari adopsi IFRS),</p>	<p>Independen (X) X1: Adopsi IFRS</p> <p>Dependen (Y) Y: Nilai Pasar Ekuitas</p>	<p>Adopsi IFRS berhubungan positif terhadap Nilai Pasar Ekuitas</p>
4.	<p><i>Effect of IFRS adoption on Market Value Of equity</i> (2016), Kerry Anne Bodle Patti J Cybinski Reza Monem.</p> <p>(Pengaruh adopsi IFRS pada Nilai Pasar Ekuitas),</p>	<p>Independen (X) X1 : Adopsi IFRS untuk prediksi kebangkrutan. X2 : Total Aset dan laba.</p> <p>Dependen (Y) Nilai Pasar Ekuitas</p>	<ul style="list-style-type: none"> □ Adopsi IFRS untuk prediksi kebangkrutan berpengaruh terhadap Nilai Pasar Ekuitas □ Total Aset dan Laba Berpengaruh negatif terhadap nilai pasar ekuitas.

5.	<p><i>Convergence of accounting standards and financial reporting externality: evidence from mandatory IFRS adoption</i> (2016). Ru Gaoa , Baljit K. Sidhu.</p> <p>(Konvergensi standar akuntansi dan pelaporan keuangan eksternalitas: bukti dari adopsi IFRS wajib)</p>	<p>Independen (X) X1 : Adopsi IFRS Wajib</p> <p>Dependen (Y) Y1: Effisiensi Investasi</p>	<p>Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap Efisiensi Investasi</p>
6.	<p><i>Earnings Quality: Evidence from Canadian Firms' Choice between IFRS and U.S. GAAP</i> (2015). Brian M. Burnet. Elizabeth A. Gordon, Bjorn N. Jorgensen. Cheryl L. Linthicum.</p> <p>(Kualitas Penghasilan: Bukti dari Perusahaan Kanada Pilihan antara IFRS dan GAAP A.S.)</p>	<p>Independen : X1: R&D X2: IFRS X3: Leverage X4: Ukuran Perusahaan X5: Accounting Choice</p> <p>Dependen Y: Kualitas Laba</p>	<p>IFRS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba</p>
7.	<p><i>The relationship between intellectual capital, firms' market value and financial performance: Empirical evidence from the ASEAN.</i> (2015). Sirinuch Nimtrakoon,</p> <p>(Hubungan antara modal intelektual, nilai pasar perusahaan dan kinerja keuangan: Bukti empiris dari ASEAN)</p>	<p>Independen X1 : Ukuran Perusahaan X2 : Inflasi X3 : Usia X4 : Inteectual Capital</p> <p>Dependen Y1: Nilai Pasar Y2: Kinerja Keuangan</p>	<p>☐ <i>Intelektual Capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan</p>
8.	<p><i>Derivative financial instruments, tax aggressiveness and firm market value.</i> (2014). Tao Zeng.</p> <p>(instrumen keuangan derivatif, agresivitas pajak dan nilai pasar perusahaan)</p>	<p>Independen X1: Leverage X2: Ukuran Perusahaan X3: Intensitas Persediaan X4: Penghematan Pajak X5: Instrumen Keuangan</p> <p>Dependen Y: Nilai Pasar Perusahaan</p>	<p>☐ Instrument keuangan berpengaruh positif Nilai Pasar perusahaan</p> <p>☐ <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap nilai pasar perusahaan</p>

9.	<p><i>Signaling Corporate Market Value in Transition Economies: Perspectives from Egypt.</i> (2004). Dr.Tarek I. Eldomiaty</p> <p>(Signaling Nilai Pasar Perusahaan dalam Ekonomi Transisi: Perspektif dari Mesir)</p>	<p>Independen X1: Struktur Modal</p> <p>Dependen Y: Nilai Pasar Perusahaan</p>	<p>Hasil menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap menyesuaikan posisi likuiditas secara positif mempengaruhi nilai pasar.</p>
10.	<p><i>The market-to-book value gap and the accounting fallacy.</i> (2013). Giuseppe Marzo</p> <p>(Nilai Pasar ke Nilai Buku kesenjangan dan kekeliruan akuntansi)</p>	<p>Independen X1: Nilai pasar ke nilai buku</p> <p>Dependen: Y: Intellectual Capital (IC)</p>	<p>Hasil ini menunjukkan Nilai Pasar ke nilai buku tidak berpengaruh terhadap Intellectual capital,</p>

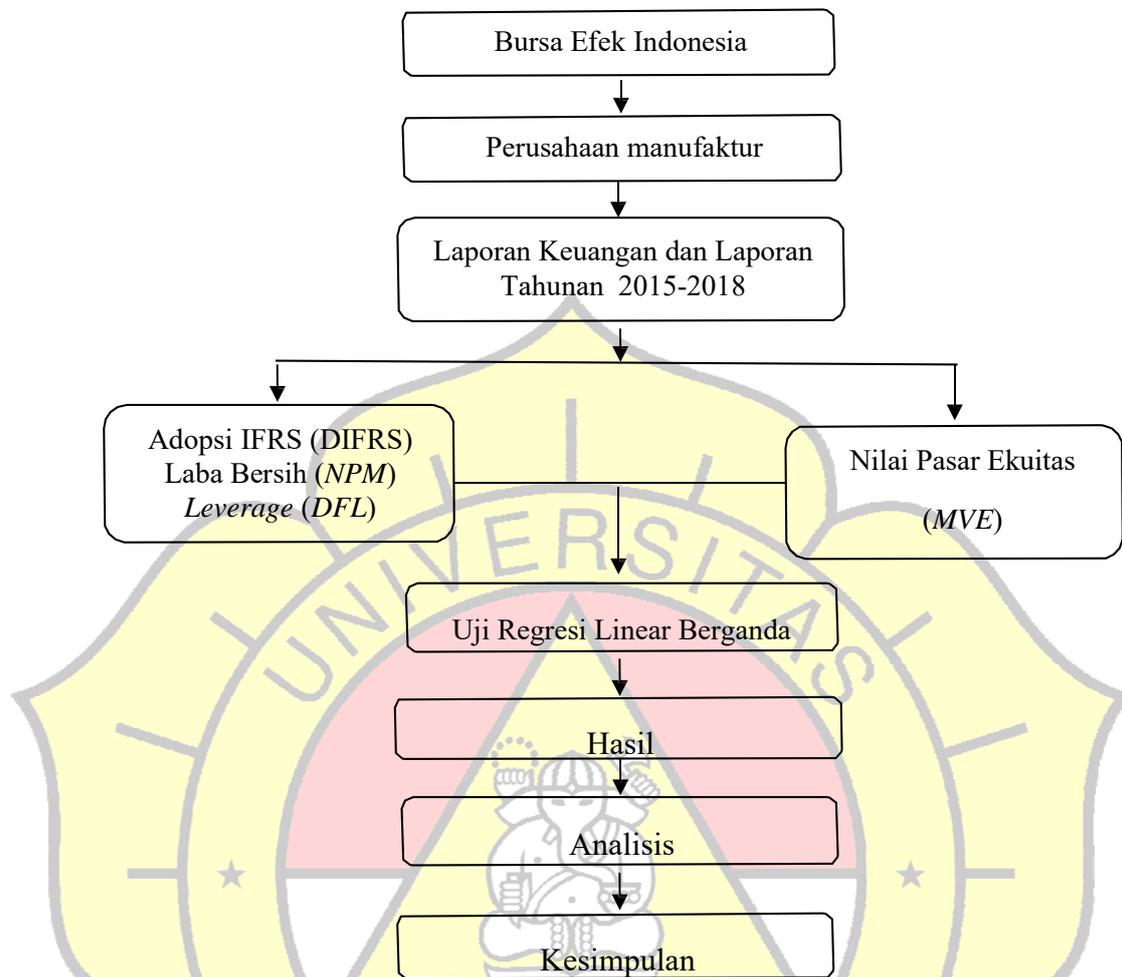
Sumber: tabel diolah penulis, 2019

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh adopsi IFRS, laba bersih, dan *leverage* terhadap nilai pasar ekuitas menunjukkan hasil yang beragam yang menimbulkan *research gap* yang membutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali pengaruh dari variabel yang ada yaitu pengaruh adopsi IFRS, laba bersih, dan *leverage* terhadap nilai pasar ekuitas.

2.12 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu serta permasalahan yang ada, sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis, maka kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



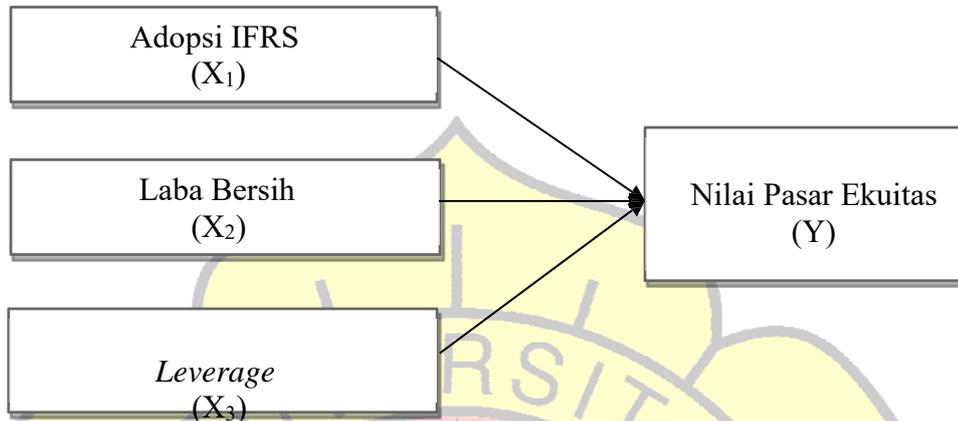
Sumber : data diolah penulis (2019)

Data dalam penelitian ini diambil dari Bursa Efek Indonesia khususnya perusahaan manufaktur. Untuk memperoleh data adopsi IFRS, laba bersih, dan *leverage* maka di ambil dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2015-2018. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori regulasi yang di kembangkan oleh Shevilla dan Nugrahanti (2015); Andayani (2016); Belkaoui (2017:172); Astika (2018); Suhartono (2018); dan juga teori sinyal yang dikembangkan oleh . Godfrey, et al (2010:375-376); Fahmi (2014:21); Sjahrial (2014:279); Noor (2015); Sartawi (2016); Courtney *et al*, (2017); Norazmi

(2018). Data yang ada selanjutnya di lakukan uji regresi linear berganda sehingga diperoleh suatu hasil dan dianalisis untuk ditarik kesimpulan.

2.13 Model Konseptual

Gambar 2.2
Model Konseptual



Keterangan :

X1: Adopsi IFRS (Presentase adopsi IFRS di laporan keuangan)

X2: Laba Bersih (*Net Profi Margin*)

X3: Leverage (*Degree of financial leverage*)

Y : Nilai Pasar Ekuitas (*Market to Book Value of Equity/MVE*)

Kerangka konseptual ini untuk menunjukkan arah penyusunan dari metodologi penelitian dan mempermudah dalam pemahaman dan menganalisis masalah. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh adopsi IFRS, laba bersih, dan *leverage* terhadap nilai pasar ekuitas.

2.14 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan formal yang menjelaskan suatu hasil (*outcome*) dengan kata lain hipotesis adalah dugaan Ghozali (2016). Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis adalah sebagai berikut:

2.14.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Nilai Pasar Ekuitas

Brochet et al. (2015) Adopsi IFRS memberi investor informasi yang lebih relevan dengan mengurangi kesenjangan informasi Antara tindakan akuntansi dengan nilai pasar. Sebaliknya, Lind dan Nordlund (2019) yang menyatakan bahwa Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap Nilai Pasar Ekuitas. Demikian hipotesis yang diajukan :

H1 : Adopsi IFRS berpengaruh negatif terhadap Nilai Pasar Ekuitas

2.14.2 Pengaruh Laba Bersih terhadap Nilai Pasar Ekuitas.

Febrianto dan Widiastuti (2015) membuktikan bahwa angka laba bersih lebih mampu menggambarkan yang lebih baik tentang hubungan laba dengan Nilai Pasar Ekuitas. (Daniati, 2016) diperoleh hasil adanya pengaruh yang signifikan dan positif antara laba bersih terhadap Nilai Pasar Ekuitas. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H2 : Laba Bersih berpengaruh positif terhadap Nilai Pasar Ekuit

2.14.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Nilai Pasar Ekuitas.

Hanie dan Saifi (2016) menunjukkan pengaruh negatif leverage terhadap nilai pasar ekuitas. Begitu juga dengan prasetyo (2013) menyatakan bahwa leverage berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai pasar ekuitas. Maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut :

H3 : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Nilai Pasar Ekuitas

